

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Mhd. Abror^{1*}, Resma Yulianti², Romi Aqmal³

^{1&3} STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Jl. Lintas Barat KM.19 Ceruk Ijuk-Toapaya, Bintan, 29151, INDONESIA

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Jl. HR. Soebrantas Panam Km. 15, No. 155, Tuah Karya, Kec. Tampan, Kabupaten Kampar, Riau, INDONESIA

*mhd_abror@stainkepri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30880/ahcs.2021.02.02.016>

Received 9 November 2021; Accepted 5 December; Available online 31 December 2021

Abstrak: Kajian ini membicarakan tentang tamadun Islam pada zaman Dinasti Abbasiyah. Fokus kajian ini akan tertumpu kepada perkembangan intelektual dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti Islam terbesar di dunia dengan sistem pemerintahan yang luar biasa sehingga sangat menarik untuk diteliti dan dikaji memandangkan ketika itu tamadun Islam berada di kemuncaknya dalam pelbagai bidang. Salah satunya adalah perkembangan sains dan teknologi yang berkembang sangat maju pada masa itu. Tujuan kajian ini adalah untuk menerokai perkembangan sains dan teknologi pada zaman Dinasti Abbasiyah, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik kajian perpustakaan (*library research*) yang memanfaatkan buku sebagai sumber maklumat.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dinasti Abbasiyah

Abstract: This paper discusses Islamic civilization during the Abbasid dynasty. The focus of this research will be on the intellectual development of the Abbasid dynasty. The Abbasid dynasty is one of the largest Islamic dynasties in the world with an extraordinary system of government so it is very interesting to research and study considering that at that time Islamic civilization was at its peak in various fields. One of them is the development of science and technology that developed very advanced at that time. The purpose of this study is to explore the development of science and technology during the Abbasid dynasty, using a descriptive qualitative approach with library research techniques that utilize books as a source of information.

Keywords: Science, Technology, Abbasid Dynasty

1. Pendahuluan

Peradaban Islam mengalami puncak kejayaan pada masa Dinasti Bani Abbasiyah. Perkembangan intelektual sangat pesat, dimulai dengan penafsiran teks-teks asing, khususnya bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Pendirian pusat diskusi ilmu dan perpustakaan Jerat Al-Hikmah serta penataan sekolah-sekolah ilmu pengetahuan dan agama sebagai tempat kebebasan untuk berpikir. Kemajuan intelektual Dinasti Abbasiyah adalah karena kemantapan politik dan keberhasilan moneter kerajaan [1].

Penterjemah bukan sahaja dari kalangan orang Islam. Kandungan Greek ditukar kepada Syriac lama dan kemudian Arab. Ini kerana penterjemah gereja Kristian Syria hanya melihat bahasa Yunani. Kemudian, pada masa itu, saintis Syria dan Arab beralih kepada bahasa Arab. Pelopor terjemahan khilafah, Abu Ja'far Al Mansur. Dunia Islam sekitar zaman itu maju, negerinya subur, dan makmur. Ini berbeza dengan dunia Barat yang masih kurang membangun.

Saat itu spesialis agama terkenal seperti Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Malik. Demikian pula, banyak tokoh muncul dalam bidang logika spesifik lainnya, misalnya: Yahya ibn Haris, Hamzah ibn Habib, Abu Abdurrahman Al Muqri, Khalaf ibn Hisham, Abdullah ibn Abbas, Muqatil ibn Sulaiman, Muhammad ibn Ishak, Imam Muslim, mahuun Ibn Muqaffa. Kehadiran tokoh-tokoh ulama ini merupakan bukti nyata kemajuan Islam yang tidak dapat dibezakan atau populer dengan sebutan zaman keagungan Islam (*Islamic Brilliant Age*).

2. Metode Penelitian

Kajian ini merupakan kajian perpustakaan yang menggunakan buku sebagai sumber maklumat [2]. Penulisan yang dimaksudkan bukan sahaja terhad kepada buku, tetapi juga datang daripada bahan sokongan lain seperti dokumentasi, kertas kerja dan laman web yang berkaitan dengan perkara yang dibincangkan.

Penyelidikan jenis ini menggabungkan penyelidikan deskriptif-kualitatif yang bermaksud mengungkap masalah yang sesuai dengan peristiwa atau fakta yang ada. Maka yang ditekankan ialah memberi penerangan yang betul tentang keadaan asal yang sebenarnya berlaku daripada objek yang hendak dibincangkan [3].

Metodologi yang digunakan dalam tinjauan ini lebih berpusat pada metodologi history yang dirakam sesuai dengan waktu terjadinya peristiwa dimulai dari pengungkapan kembali peristiwa atau kejadian sebelumnya tergantung pada suatu urutan periode atau pemeriksaan yang didapat dari sejarah [4].

3. Hasil dan Pembahasan

a. Sejarah Dinasti Abbasiyah

Penubuhan kerajaan Abbasiyah tidak terlepas dari sosok Abu Muslim Al-Khurasani, yang di tangannya perubahan terbaik terjadi dalam sejarah Islam, dengan kejatuhan nenek moyang Umayyah. Pelajar sejarah Barat melihatnya sebagai seorang progresif yang luar biasa dalam Islam (Revolusi Besar Dalam Islam) [5]. Pencetus atau penulis garis Abbasiyah adalah Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abass. Pemerintahannya terjadi pada tahun 132-656 H atau 750-656 M. Awalnya, ibu kota negara adalah Al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Pada tahun 762 M untuk mengarahkan dan menjaga kekuatan negara, Abu Ja'far Al-Mansur memindahkan pusat pemerintahan negara ke Bagdad. Sepanjang garis ini, titik konvergensi pemerintahan dan organisasi garis Abbasiyah berada di titik fokus Persia.

Kemenangan umat Islam semasa pemerintahan Al-Mahdi dan Harun Al-Rasyid ke atas Byzantium, membuat kemajuan logik dalam sejarah Islam. Selepas mencapai kemenangan dalam konflik, pegawai menetapkan bidang kerajaan, organisasi, undang-undang dan sains untuk bekerja dalam bidang kepakaran masing-masing. Oleh karena itu, penulis, filsuf, spesialis potongan kuno, barang

antik, spesialis gambar, tokoh ketat dan pengrajin telah muncul yang telah memupuk khazanah bahasa Arab. Persia, Sansekerta, Suryani (Aram) dan Yunani ke dalam bahasa Arab.

Beberapa pengaruh yang didapat oleh pemerintahan Dinasti Abbasiyah antara lain berasal dari Yunani, India, Persia dan Yahudi. Dampak perkembangan Yunani dalam cara berpikir dan rasional. Yunani juga mempengaruhi ilmu pengobatan, desain, mekanik, mahupun sains [6]. Penerjemah Yunani pertama adalah Abu Yahya ibn Al-Bathriq, yang menguraikan karya Galen dan Hippocrates (436 SM) dalam pengobatan. Selain itu ada karya (*Quadripartum*) oleh Ptolemy dan karya (*Almagest*) oleh Euclid, yang membicarakan ilmu astronomi. Peradaban India sangat persuasif dalam aritmatika, dan pengobatan, khususnya ilmu astrologi atau dikenal dengan ilmu perbintangan. India telah menjadi sumber motivasi pertama dalam beberapa waktu dalam kualitas supernatural dan sains. Selain itu peradaban Persia juga turut mewarnai perkembangan sastra Arab. Para khalifah Dinasti Abbasiyah menyelidiki latar belakang sejarah penguasa Persia dan mengikuti administrasi bangsa Persia tersebut. Satu lagi interpretasi dari Persia oleh Al-Fadhl ibn Nawbakhti (815 M) ke perpustakaan Harun Al-Rashid. Kesenian dalam bidang tulisan seperti kaligrafi dan puisi dalam bidang sastra Ibnu Al Muqaffa menafsirkan Kalilah Wa Dimnah dari bahasa Pahlevi dan menguraikan kitab *As-Sind Wa Al-Rear*. Orang-orang Yahudi sangat berpengaruh dalam catatan Taurat dan terjemahan Talmud. Di kalangan umat Islam ada orang-orang yang terpengaruh oleh renungan Yahudi tentang ide Tuhan, khususnya tentang kemiripan (*tasybih*) dan mencari tentang sifat-sifat Tuhan akhirnya pergi ke kemungkinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk [7]. Ditemukan dalam tulisan dan syair, dampak kerahiban muncul dalam ucapan beberapa seniman dan aliran tasawuf.

b. Ilmu Pengetahuan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

1. Bangsa yang Berpikir Kritis Terhadap Ilmu Pengetahuan

Pada awalnya sains berasal dari sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Muslim non-Arab khususnya Persia percaya bahwa mereka ingin berkonsentrasi pada tanda baca bahasa Arab (*nahwu*) dan filologi serta syair yang membutuhkan pemeriksaan silsilah dan verifikasi untuk memahami Al-Qur'an dan hadis [8]. Hal-hal yang menarik terhadap analisis Sejarah Kebudayaan Islam bahwa sebagian besar individu yang berpusat pada ilmu pengetahuan adalah masyarakat *Mawali*, khususnya Persia. Bahasa Arab adalah mekanisme utama korespondensi untuk berkolaborasi dengan individu Muslim di Abbasiyah. Sebagian besar penyampai informasi dalam Islam adalah orang luar (*non-Timur Tengah*), baik informasi syar'i mahupun informasi *aqli*. Sangat jarang di antara orang Timur Tengah, jika ada orang Arab dalam nasab garis keturunan mereka, tetapi bahasanya bukan bahasa Arab, termasuk pengajar dan guru [9]. Orang Persia biasanya tinggal di komunitas perkotaan yang besar, mereka bertukar pikiran dan telah cukup lama merasa nyaman. dengan ekspresi dan budaya manusia.

Sejak awal, umat Islam tidak tahu tentang keahlian dan ilmu agama yang berbeza. Semua pertimbangan mereka hanya ditambahkan pada hukum-hukum Al-Qur'an dan hadis. Mereka tidak memiliki petunjuk bagaimana menunjukkan ilmu pengetahuan, keahlian (*adab*), membuat, menyusun atau mengumpulkan buku. Mereka bisa mengulang-ulang Al-Qur'an dan menggambarkan hadis. Pertukaran informasi dilakukan secara lisan. Seiring berjalannya waktu, informasi yang disampaikan secara lisan dan diingat telah berkurang ketika diteruskan ke masa depan. Hal ini membuat penyimpanan informasi sangat penting untuk mencegah kemalangan, sehingga penulisan pun dimulai sebagai upaya penyelamatan ilmu.

2. Perkembangan Tafsir

Ketika kekuasaan Khalifah Abbasiyah kuat, khususnya dimasa Abu Ja'far Al Mansur, Harun Al-Rasyid, dan Al-Ma'mun memberikan perhatian yang luar biasa terhadap ilmu pengetahuan. Mereka mengirim misi ke Konstantinopel untuk memperoleh hasil logis bidang penalaran, pemikiran, pengobatan, matematika, astrologi, musik, topografi dan sejarah. Al Ma'mun memerintahkan untuk menafsirkan sebuah buku kuno dari Penguasa Roma ke dalam bahasa Arab.

Karya-karya yang berbeza dari Asyur (Persia Kuno) dan Sansekerta (bahasa India Kuno) ditukar

menjadi bahasa Arab. Ilmuwan yang melukiskan karya-karya Persia, misalnya, keluarga Nubacht, Hasan ibn Sahal, Wazir Ma'mun yang unik dan Baladhuri pengarang kitab Futuh al-Buldan. Banyak ilmuwan mulai mempertimbangkan, mengomentari, dan memperbarui buku-buku mediator yang berbeza. Selama pemerintahan garis Abbasiyah ada sesuatu seperti empat pengamat terkenal, misalnya, Hunayn ibn Ishaq, Wa'qub ibn Ishaq (dari kelompok Agak), Tsabit ibn Qurra (dari Harran) dan Umar ibn Al-Farrakhan (dari Tabaristan).

3. Perpustakaan Al-Hikmah dan Darul Hikmah Sebagai Tempat Diskusi Sosial Peradaban Islam Pada Masa Pemerintahan Abbasiyah

Perpustakaan Al-Hikmah merupakan kelanjutan dari Jundishapur Academy di masa kekuasaan Persia yang didirikan oleh Harun Al-Rasyid. Perpustakaan ini dilengkapi dengan berbagai buku karya Al-Ma'mun. Perpustakaan ini menampung karya-karya yang sah di bidang agama dan memiliki pilihan untuk menahan serangan bangsa Mongol. Perpustakaan Trap Al-Hikmah dan Darul Hikmah mencapai kebesarannya pada masa Khalifah Al-Ma'mun. Perpustakaan ini lebih menyerupai sekolah di mana terdapat banyak buku informasi. Individu pergi ke perpustakaan untuk memeriksa, menulis dan berbicara tentang yang terbaru. Selain itu, perpustakaan ini juga berfungsi sebagai kantor penerjemahan, khususnya yang dibuat oleh pengubatan, pemikiran, juggling angka, sains, kosmologi, dan sains [10]. Dalam perkembangan selanjutnya, para ilmuwan Islam telah membuat ilmu-ilmu yang digambarkan dan membuat wahyu- wahyu baru yang konsisten. terletak tanggung jawab Islam terhadap peradaban Barat atau ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban dunia [11]. Keamanan ilmu pengetahuan tidak terbatas pada para khalifah, tetapi sekali lagi adalah urusan para wazir dan pejabat tinggi. Beberapa dari mereka sering mengadakan pertemuan di rumah mereka.

4. Jenis – jenis Ilmu

Para penulis Muslim membedakan ilmu menjadi dua jenis , yaitu: informasi *naql* (syara) dan ilmu akal (ilmu wawasan):

1) Ilmu *Naql*

Ilmu Naql menjadi ilmu yang diidentikkan dengan Al-Qur'an, meliputi: *ilmu qiraat*, pemahaman, hadis, fiqh, *kalam*, *nahwu*, bahasa, *bayan* dan *adab* (tulisan).

a) Ilmu Qiraat

Ilmu *qiraat* dipandang sebagai tahap yang mendasari dan pertanda dari terjemahan Al-Qur'an. Tokoh *qiraat* terkemuka: Yahya ibn Haris Az Zamari, Hamzah ibn Habib Az Zayyat, Abu Abdurrahman Al Muqri dan Khalaf ibn Hisham Al Bazzar.

b) Terjemahan

Mediator dalam menguraikan Al-Qur'an diatur dalam dua cara, khususnya: *at tafsir bi al ma'sur* dan *at tafsir bi ar ra'yi*. Seiring berkembangnya waktu, *tafsir bi al ma'sur* mengakui penilaian orang-orang kitab yang mualaf, khususnya penilaian Taurat dan Injil. Pakar terkenal adalah Abdullah ibn Abbas, Muqatil ibn Sulaiman Al Azadi, Muhammad ibn Ishak, Jarir al-Tabari. Di masa itu terdapat kelompok yang terkenal dengan sebutan kelompok Mu'tazilah (orang-orang independen), sudut pandang mereka diletakkan pada pemikiran. Dalam melawan kelompok ini, pelatihan yang bersumber pada Al-Qur'an didirikan untuk membuat dalil dan pernyataan mematahkan yang dapat mematahkan pernyataan lawan yang diambil dari Al-Qur'an melalui terjemahan.

c) Hadis

Orang Arab baru mencatat hadis sejak abad ke-2 H. Sehingga muncullah tokoh ahli hadis terkemuka seperti Imam Malik, Imam Bukhari dan Muslimserta Imam Hambali. Selain itu datanglah Abu Daud penulis kitab *As Sunan*, At Tirmizi penulis kitab *Al Jami'*, *A Nasa'i* dan Ibnu Majah penulis kitab *AsSunan* dengan nama *Al Kutu al-Sitta*.

d) Fiqih

Ahli fikih terkenal diantaranya adalah Imam Malik ibn Anas, Ahmad ibn Hambal, Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Al Lais ibn Sa'd, dan Abu Yusuf.

e) Kajian Kalam

Kalam disusun berdasarkan rasionaliti, khususnya dalam isu-isu yang diidentifikasi dengan penuh keyakinan. Individu yang berpusat di sekitar ilmu ini disebut *mutakallimun*. Mula-mula *mutakallimun* difokuskan pada individu- individu yang memusatkan pada keyakinan yang ketat, namun kemudian difokuskan pada orang-orang yang mengabaikan kelompok Mu'tazilah dan menjadi penganut *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Para peneliti kalam yang terkenal adalah Wasil bin Ata, Abu Huzail Al 'Allaf, A Nizam, Abu Hasan Al Ash'arid dan Hujjatul Islam Imam Gazali.

f) Kajian Nahwu

Ahli *nahwu* Basrah dikenal sebagai "guru rasional". Di antara peneliti tersebut adalah Al-Asma'i dan Abu Ubaidah, Al-Mubarrad, penulis kitab Al Kamil.

g) Kesusastraan

✓ Syair

Seniman Abbasiyah yang terkenal adalah Abu Nawas, dengan beragam macam syairnya yang mahsyur hingga saat ini. Eksistensi seniman bergantung pada kedekatannya dengan para khalifah dan pemimpin negara, maka syair saat itu dapat digunakan sebagai sanjungan yang menjadi ciri utamanya komponen fundamental hingga masa sekarang.

✓ Prosa

Abdullah ibn Al Muqaffa menafsirkan kitab Pahlavi (Parsi lama). Diantaranya *Kalilah Wa Dimnah* dalam bahasa Sanskrit. Buku ini dipandang sebagai buku tulisan Arab yang paling mapan, dengan konstruksi kalimat dan artikulasi yang tinggi Abdul Hamid Al Katib, menjelajahi hal dalam penulisan surat dengan kalimat pujian, pembagian paragraph danpasal, penutup surat, termasuk substansi surat dalam hal yang berkenaan dengan para penguasa dan legislatif.

2) Ilmu *Aql*

Ilmu *aql* adalah informasi yang diambil oleh orang Arab dari non-Timur Tengah. Ilmu *aql* meliputi seperti berikut :

a) Geografi

Perluasan wilayah perdagangan memancingnya menulis untuk mencatat apa yang ditemuinya. Tokoh dalam perkembangan ilmu geograsi adalah Ibn Khurdadbih menyusun Kitab *al-Masalik*. Buku ini adalah pedoman otoritas dan karya geologi paling berpengalaman dalam bahasa Arab [12]. Hail karya Ibn Khardazabah adalah *Al Masalik Wa Al Mamalik*.

b) Astrologi dan Matematika

Pythagoras adalah seorang instruktur Timur Tengah di bidang matematika, karena menurutnya seseorang tidak akan menjadi pemikir dan spesialis yang layak tanpa berkonsentrasi pada matematik. Tokoh matematik yang terkenal adalah Imran ibn Al Wadhah dan Shihab ibn Kasir. Ilmu Astrologi diperlukan, misalnya saat perkembangan kota Bagdad. Tokoh Astrologi yang terkenal adalah Al-Haris dan Ja'far ibn Umar Al Balkhi, pencipta *Isbat Al'Uhumdan Haiah Al Falak*.

c) Kosmologi

Ibnu Ma'shar awalnya adalah seorang ahli hadis, kemudian, pada saat itu, memberi tumpuan pada pengamatan bintang dan 47 tahun berikutnya akhirnya berhasil dalam hal pembuatan karya.

d) Kimia

Jabir ibn Hayyan (pakar ilmiah), adalah seorang pria struktur tulang di Eropayang dikenal sebagai Gaber. Dia menyusun banyak buku tentang sains, pertambangan, dan bebatuan yang berharga bagi bangsa Eropa.

e) Penalaran

Selama periode inilah pemikiran Yunani memasuki pemikiran Islam. Beberapa rasionalis Islam telah membuat interpretasi dari karya-karya mereka ke dalam bahasa Latin. Tokoh utama yang membawa cara berpikir Yunani ke dunia Islam adalah Al-Kindi. Filosofi agama Al-Kindi dekat dengan kelompok Mu'tazilah sehingga condong ke arah Khalifah Al-Ma'mun, Al-Mu'tasim dan Al-Watsiq. Di bawah kebijakan Al-Mutawakkil ia mengalami beragam penderitaan, seperti terjadinya penyitaan perpustakaan miliknya, meskipun akhirnya perpustakaan itu dikembalikan kepadanya.

f) Sejarah

Ibn Muqaffa menguraikan Kitab *Khuday Nameh* (Kitab Al Muluk) dari Pahlavike dalam bahasa Arab, dan dinamai *Siyar Muluk Al 'Ajm*. Buku ini dipandang sebagai ilustrasi dari serangkaian buku pengalaman di antara orang-orang Arab. Hisham ibn Muhammad Al Kalbi (meninggal tahun 204 H) dan ayahnya adalah tokoh pertama bangsa Arab yang menulis ilmu sejarah.

c. Teknologi Pada Masa Dinasti Abbasiyah

1) Perubatan

Pada saat Abu jafar Al-Mansur mengalami sakit perut, ia memanggil Ibnu Bakhtisyu yang merupakan kepala rumah sakit Jundisyapur yang menganut Kristen Nestor. Ia memiliki kemampuan dalam mengetahui jenis penyakit neurotis serta carapengobatannya. Pada masa itu khalifah Abassyah mengandalkan dokter dari Irak, India dan Yunani. Dokter Ibnu bakhtisyu sangat terkenal pada masa khalifah Al-Watsiq. Pada saat itu ia meminta kepada seorang dokter asrani bernama Hunayn Ibn Ishaq untuk menyusun sebuah buku, yang mana buku tersebut menjelaskan perbedaan makanan, ubat-ubatan, laktasit, anatomi tubuh, racun dan ubat-ubatan penawar racun. Dokter Hunayn menulis buku yang berjudul *The Book of Physical Cases* [13]. Pada saat itu beberapa dokter lain juga mempelajari tentang mulut dan gigi, sedangkan Koehen Al Attar AlYahudi telah menyusun buku yang berjudul *sinah ah as saidalah* yang menjelaskan tentang mengkonsumsi ubat ubatan dan cara meracik ubat baik untuk di minum (sirup) maupun ditelan (tablet).

2) Arkitek

Seni arkitek sangat berkembang pada masa Abu Jafar al-Mansur. Kemajuan tersebut dapat terlihat dari kubah yang terbuat dari emas dan di atasnya terdapat patung yang dapat berputar jika tertiuap angin. Pada masa Abu Jafar al-Manshur, istana merupakan media untuk menuangkan lukisan dan dekorasi baik di bahagian dalam maupun luar istana. Dekorasi pada masa ini memiliki ciri khas iaitu dekorasi yang terbuat dari bahan gips yang digunakan untuk menutup bagian bawah dinding istana. Seni dekor Dinasti Abbasiyyah berupa tekstil, barang-barang antik, serta kayu telah menyebar di berbagai negara Islam pada saat itu seperti Mesir, Afrika, dan Iran.

4. Kesimpulan

Kemajuan intelektual Dinasti Abbasiyah dapat dilihat daripada susunan organisasi rasional yang kukuh khususnya yang dikenal pasti dengan dua sumber agama iaitu al-Quran dan hadis. Setiap daripada mereka tidak dapat dipisahkan daripada pengaruh orang Yunani, India, Parsi, Yahudi, dan Kristian.

Kuasa Islam dinasti Abbasiyah mempunyai keupayaan untuk mengembangkan asas sains dan teknologi. Ini tidak akan dapat dicapai tanpa keadaan politik yang baik dan ekonomi yang stabil. Seperkara lagi yang penting ialah Dinasti Abbasiyah mempunyai ramai tokoh-tokoh intelektual yang mempunyai minat yang kuat untuk belajar dan mengembangkan diri, sehingga mempunyai pilihan untuk menjadi pelopor sains. Ini juga kerana bantuan para khalifah ketika itu yang sangat mencintai ilmu. Memajukan maklumat bukan sahaja tugas khalifah, tetapi juga urusan wazir dan pegawai tinggi. Sebahagian daripada mereka kerap mengadakan mesyuarat di rumah untuk berbincang berkaitan ilmu.

Penghargaan

Penulis mengucapkan jutaan terima kasih kepada Pusat Pengajian Umum dan Kokurikulum, Universiti Tun Hussein Onn Malaysia (UTHM) atas sokongan sehingga penulisan ini dapat diterbitkan.

Rujukan

- [1] Siti Maryam. (2012). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, cet ke-4. Yogyakarta: Lesfi.
- [2] Hadari Nawawi. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- [3] Hadari Nawawi. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- [4] Hadari Nawawi. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- [5] Joesoef Sou`yb. (1977). *Sejarah Daulat Abbasiyah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [6] Yusuf Al-Isy. (2014). *Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [7] Ahmad Syalabi (1993). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- [8] Hasan Ibrahim Hassan. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam terj. Islamic History and*

Culture Yogyakarta: Depag RI IAIN SUKA.

- [9] Hasan Ibrahim Hassan. (1989). Sejarah dan Kebudayaan Islam terj. Islamic History and Culture Yogyakarta: Depag RI IAIN SUKA.
- [10] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). “Ensiklopesi Islam”. Jakarta: PT Intermedia.
- [11] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). “Ensiklopesi Islam”. Jakarta: PT Intermedia.
- [12] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1993). “Ensiklopesi Islam”. Jakarta: PT Intermedia.
- [13] Hasan Ibrahim Hassan. (1989). Sejarah dan Kebudayaan Islam terj. Islamic History and Culture Yogyakarta: Depag RI IAIN SUKA.